

## Praktik Asketisme di Gunung Kumbang Abad XV-XVI M

### Asceticism Practices on Mount Kumbang in the 15th-16th Century

Dani Sunjana<sup>1</sup>, Ety Saringendyanti<sup>2</sup>, Widyo Nugrahanto<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran<sup>1,2,3</sup>

[dani21002@mail.unpad.ac.id](mailto:dani21002@mail.unpad.ac.id)

#### ABSTRACT

##### Keywords:

Asceticism Practices;  
Forms of Asceticism  
Practices; Mount  
Kumbang;  
Hermitage;  
Ideology.

Asceticism practices constitute an integral part of religious and cultural life in Tatar Sunda society during the classical period, which remains understudied. This research serves as a preliminary study on asceticism practices in Mount Kumbang, Brebes, during the 15th-16th centuries, highlighting the ideological backgrounds and ascetic practices occurring in the region. The research was conducted through historical archaeology approach. The findings indicate that asceticism practices in Mount Kumbang during the 15th-16th centuries are documented in written and archaeological sources. The existence of these practices is rooted in religious ideologies associated with achieving spiritual power and the highest level of knowledge, accomplished through various forms of psychophysical restraint such as meditation (*samadhi*), fasting, and specific rituals.

#### ABSTRAK

##### Kata Kunci:

Praktik Asketisme;  
Bentuk Praktik  
Asketisme; Gunung  
Kumbang;  
Pertapaan; Ideologi

Praktik asketisme merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan agama dan kebudayaan masyarakat Tatar Sunda pada periode klasik dan belum banyak dipelajari. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan tentang praktik asketisme di Gunung Kumbang, Brebes pada abad XV-XVI M yang menjelaskan latar belakang ideologis serta praktik-praktik asketisme yang terjadi di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan arkeologi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik asketisme yang terjadi di Gunung Kumbang abad XV-XVI M terekam dalam sumber tertulis dan arkeologis. Keberadaan praktik tersebut dilatarbelakangi adanya ideologi keagamaan yang berkaitan dengan pencapaian kesaktian dan derajat Pengetahuan Tertinggi, yang dilakukan melalui bentuk-bentuk laku pembatasan psikofisik antara lain tapa (*samadhi*), puasa, dan ritual-ritual tertentu.

Artikel Masuk 29-02-2024

Artikel Diterima 22-07-2024

Artikel Diterbitkan 28-08-2024



VOLUME : 44 No.1, Mei 2024, 41-60  
DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2024.3899>  
VERSION : Indonesian (original)  
WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Praktik asketisme bercorak India yang bermuatan tradisi filosofis dan soteriologis dari agama Hindu dan Buddha atau secara umum praktik dan tradisi yang mengembangkan teknik-teknik psikofisik secara lahir dan batin untuk pengembangan diri, meditasi, visualisasi, tapa, dan bentuk-bentuknya yang lain sudah tersebar secara luas sekurang-kurangnya pada abad VII M ([Olivelle, 1992](#)). Diterima dan diadopsinya agama Hindu dan Buddha sebagai dasar politik kerajaan-kerajaan di Pulau Sumatera, Jawa, dan Bali pada abad V-XVI M, menjadikan asketisme sebagai tradisi populer yang dilakukan berbagai kalangan mulai dari raja hingga orang-orang biasa. Menarik perhatian bahwa Andrea Acri menekankan besarnya kemungkinan akan keberadaan praktik asketis psikofisik yang khas Nusantara dan telah hadir sebelum masuknya asketisme Hindu-Buddha. Tesis tersebut didasarkan pada keberadaan adat dan tradisi Nusantara yang banyak melibatkan praktik-praktik tapa atau ritual untuk tujuan-tujuan mendapatkan kekuatan jasmani dan rohani, kemampuan adikodrati, kemampuan-kemampuan meramal dan memengaruhi orang lain, dan lain sebagainya ([Acri, 2021](#)). Data terkait asketisme terekam dalam prasasti, naskah-naskah kuna, relief, hingga bentuk-bentuk material seperti pertapaan dan arca pertapa ([Santiko, 2005a, 2005b](#)).

Gejala keagamaan serupa agaknya juga terjadi di Tatar Sunda. Prasasti Kebantenan IV (diterbitkan oleh Raja Niskala Wastu Kencana, memerintah 1371-1475) mencatat adanya pemukiman kaum agamawan yang disebut *wiku* dan dilindungi serta didukung oleh raja ([Djafar, 1991](#); [Gunawan & Griffiths, 2021](#)). Sumber-sumber tertulis lain rupa-rupanya mendukung informasi mengenai keberadaan kelompok asketik ini. Sumber-sumber naskah seperti *Carita Parahyangan* ([Atja, 1968](#)), *Fragmen Carita Parahyangan* ([Darsa & Ékadjati, n.d.](#)), *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (1518 M) ([Danasasmita, 1981](#); [Nurwansyah, 2020](#)), dan *Bujangga Manik* juga banyak menyebutkan golongan *wiku* yang dikatakan memiliki ilmu tentang prinsip-prinsip *siksa dapur* yaitu pengetahuan esoterik (*sandi*), laku tapa (*tapa*), postur tubuh (*pratyaksa*), persepsi langsung (*putus tangkes*), samudera pelepasan (*kaleupasan*), *tata hyang*, *tata dewata*, *rasa carita*, dan *kalpa carita* – keahlian yang memang khusus dikuasai oleh para pelaku asketisme ([Danasasmita, 1981](#); [Darsa, 1998](#); [Gunawan, 2024](#)). Istilah-istilah lain bagi para pelaku asketisme juga disebut sebagai *rsi*, *tapa/i*, *tapaswi*, *tyagi*, *manguyu*, *ajar*, dan *ebon*. Sumber-sumber lain berupa naskah keagamaan juga memuat ajaran-ajaran asketik ini antara lain adalah *Sanghyang Hayu* ([Darsa, 1998](#)), *Sanghyang Tatwa Ajnyana* ([Wartini et al., 2011](#)) *Sewaka Darma* ([Darsa, 2006](#)), dan *Dharma Patanjala* ([Acri, 2018](#)). Secara umum ideologi keagamaan yang dijelaskan adalah mengenai kebenaran tertinggi. Meskipun demikian, perilaku asketik pada masyarakat Sunda Kuno ada pula yang tidak berhubungan dengan derajat *kaleupasan*, karena berkaitan dengan tujuan-tujuan mistisisme tertentu misalnya berhubungan dengan kekuasaan dan kedigdayaan, kesaktian, dan lain sebagainya ([Herlina, 1998: 76](#)). Kelompok-kelompok asketik ini banyak hidup di lereng-lereng pegunungan dalam pertapaan-pertapaan besar atau kecil, beberapa di antaranya ada yang merangkap sebagai skriptorium ([Sunjana, 2019](#)). Pertapaan-pertapaan di

Tatar Sunda Kuna ini tersebar mulai dari ujung Barat di Panaitan hingga batas paling timur di wilayah Kuningan-Brebes ([Darsa, 2011](#)).

Salah satu kawasan pegunungan yang merupakan lokasi pertapaan pada masa Sunda Kuna adalah Gunung Kumbang di Kabupaten Brebes (Jawa Tengah) yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan (Jawa Barat) serta Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah). Pada masa lalu, wilayah ini merupakan ujung wilayah kerajaan Sunda (*tungtung sunda*)—yang ditandai dengan batas geografis sungai Cipamali di sebelah timur. Hingga sekarang, masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Kumbang antara lain di Kecamatan Salem, Ciputih, dan Ketanggungan secara budaya merupakan masyarakat Sunda dengan bahasa Sunda dialek Brebes ([Sasangka, 1997](#)). Sejumlah naskah merekam signifikansi wilayah ini sebagai kawasan pertapaan antara lain *Sewaka Darma* yang menyebutkan, bahwa pertapaan di Gunung Kumbang sebagai lokasi penulisan naskah tersebut sekitar abad XV-XVII M ([Darsa, 2006](#)). Selain itu, *Bujangga Manik* juga mencatat Gunung Kumbang sebagai tiang tapal batas (*tanggeran*) wilayah Maruyung ([Noorduyn, 1982](#); [Noorduyn & Teeuw, 2022](#)). *Carita Ratu Pakuan* merupakan sumber yang lebih banyak lagi mengisahkan Gunung Kumbang sebagai suatu kompleks pertapaan pada abad XV-XVII M. Pada masa Islam, *Babad Cirebon* juga memberitakan pertapaan di Gunung Kumbang sebagai lokasi para pertapa sakti yang menyimpan pusaka-pusaka yang selanjutnya diwarisi oleh penguasa awal Kesultanan Cirebon ([Sudibjo, 1979](#)).

Selain sumber naskah, sumber-sumber arkeologis dan tradisi juga memberikan petunjuk wilayah ini sebagai wilayah suci yang dapat dikaitkan dengan fungsinya sebagai pertapaan. Laporan-laporan tentang kepurbakalaan dan etnografi di kawasan Gunung Kumbang-Subang-Pojoktilu sudah dilaporkan para sarjana Belanda sejak akhir abad XIX hingga awal abad XX antara lain dalam Catatan Rapat Perhimpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Notulen 1880, 1881, 1883, 1886, dan 1888), *Levende Antiquiteiten in West Java* (1884), laporan E.A. Sell (1913), serta V.D.M Verbeek (1914) ([Mishbahuddin, 2023a](#)). Penelitian arkeologi terbaru yang dilakukan oleh Mishbahuddin (2023) menunjukkan adanya sebaran tinggalan arkeologis yang cukup padat dan kemungkinan besar digunakan lintas masa (*multi-component sites*) di kawasan ini. Mishbahudin mencatat 40 situs di kawasan Gunung Kumbang yang juga terhubung dengan dua gunung lain yaitu gunung Subang dan Pojoktilu yang memanjang dari wilayah Kabupaten Kuningan di Jawa Barat hingga Kabupaten Brebes di Jawa Tengah. Secara tipologis, temuan arkeologis yang ditemukan berciri budaya prasejarah namun di Tatar Sunda temuan tersebut terus digunakan hingga masa Hindu-Buddha bahkan setelahnya. Temuan arkeologis tersebut terdiri dari punden berundak, *stone enclosure*, *soil enclosure*, menhir, batu berdiri, terakota gajah, arca batu, batu telur, dolmen, altar, lantai batu, lumpang batu, tempayan, tangga batu, monolit, kolam batu, sumur, dan struktur *enclosure* berbentuk segitiga ([Mishbahuddin, 2023a](#)).

Tulisan ini—berdasarkan latar di atas—membahas permasalahan terkait praktik asketisme yang menjadi bagian dari praktik keagamaan di Gunung Kumbang pada abad XV-XVI M yang terekam dalam sumber tertulis dan

arkeologis. Tujuan penelitian secara spesifik membahas tentang praktik asketisme serta rekonstruksi bentuk-bentuknya berdasarkan data yang tersedia.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Arkeologi Sejarah (*historical archaeology*) atau disebut pula *text aided archaeology* yang menggabungkan metode arkeologi dan sejarah untuk mempelajari manusia dan kebudayaan pada periode sejarah. Arkeologi Sejarah memanfaatkan sumber-sumber tertulis dan sumber sejarah lain seperti sumber lisan (*oral history*) untuk membantu interpretasi temuan arkeologi (Orser, 2006). Sebagai pendekatan multidisiplin, Arkeologi Sejarah menekankan dialektika diskursif antara arkeologi dan sejarah sebagai praktik yang saling berkaitan. Kelindan antara kedua bidang ini di dalam Arkeologi Sejarah meliputi diskursus antara artefak versus dokumen, bukti fisik versus simbol, objektif versus subjektif, budaya vernakular versus budaya elit, dan aspek lainnya (Johnson, 1999).

Arkeologi Sejarah—sebagaimana didefinisikan di atas—secara metode merupakan bentuk hibrida antara metode arkeologi dan sejarah dengan langkah-langkah kerja antara lain: (1) pengumpulan data arkeologi dengan cara observasi dan ekskavasi, (2) pengumpulan sumber sejarah baik tertulis maupun lisan, (3) analisis kontekstual terhadap data arkeologi dan sejarah yang didapat, (4) interpretasi terhadap hasil analisis, dan (5) penulisan hasil analisis dan interpretasi (Orser, 2006). Dalam konteks penelitian ini, fokus penelitian adalah temuan-temuan arkeologi di Gunung Kumbang, langkah-langkah yang dilakukan antara lain: Pertama, pengumpulan data arkeologi melalui observasi situs serta kajian terhadap penelitian terdahulu. Kedua, pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan Gunung Kumbang antara lain naskah *Sewaka Darma*, *Carita Ratu Pakuan*, *Bujangga Manik*, *Babad Cirebon versi Klayan*, serta etnografi kolonial mengenai Gunung Kumbang yang ditulis oleh Raden Ario Tjondro Negoro (Negoro, 1884). Naskah *Sewaka Darma*, *Carita Ratu Pakuan*, dan *Bujangga Manik* merupakan naskah-naskah yang ditulis pada rentang abad XV-XVII M dalam aksara dan bahasa Sunda Kuno. Meskipun mungkin merupakan salinan (*tinulad*), ketiga naskah ini masih relevan digunakan karena memuat data terkait asketisme di Gunung Kumbang. Begitu pula naskah *Babad Cirebon versi Klayan* dan sumber etnografi kolonial dapat dipandang sebagai data yang menunjukkan keberlangsungan tradisi asketisme di Gunung Kumbang pada masa Islam dan kolonial. Ketiga, data arkeologi dan sejarah yang diperoleh dianalisis secara kontekstual dengan praktik asketisme sebagai konsep utama, yang ditindaklanjuti dengan proses penafsiran atau interpretasi. Terakhir, hasil penelitian kemudian ditulis sebagai sintesis dengan judul *Praktik Asketisme di Gunung Kumbang Abad XV-XVI M*.

## HASIL PENELITIAN

### Gunung Kumbang sebagai Pertapaan dan *Mandala* dalam Sumber Tertulis

Eksistensi praktik asketisme di Gunung Kumbang diberitakan di dalam dua sumber naskah sezaman yaitu *Sewaka Darma* dan *Carita Ratu Pakuan*. Naskah *Sewaka Darma* yang berisi ajaran keagamaan Sunda Kuna, memberitakan bahwa sang penulis, Buyut Ni Dawit, menulis naskah tersebut setelah bertapa di Gunung Kumbang dalam bagian kolofon sebagai berikut ([Darsa, 2006](#); [Kurnia, 2012](#)).

<i>Atma milang sinurat ring merega payung beunang numpi, ti gunung kumbang pun, batur ni téja puru bancana, tilas sandi ti jenggi, pangujar beunang buyut ni dawit, pun.</i>	Jiwa berkata ditulis di jalan pelindung hasil bertapa, dari Gunung Kumbang, pertapaan Ni Teja Puru Bancana bekas utusan dari Jenggi, ajaran hasil Buyut Ni Dawit.
--	--

([Darsa, 2013](#))

Informasi dari *Sewaka Darma* menunjukkan bahwa Gunung Kumbang di masa lalu telah menjadi lokasi sakral yang menunjukkan karakter pertapaan sekaligus skriptorium. Pertapaan, *mandala*, dan skriptorium sesungguhnya dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan fungsinya. Pertapaan merujuk pada tempat tapa atau meditasi secara umum, dapat berupa pertapaan kecil atau besar yang digunakan secara komunal. Adapun *mandala* merujuk pada pemukiman komunal para pertapa yang memiliki jenjang-jenjang sosial sebagai institusi pendidikan keagamaan yang dipimpin seorang dewaguru. Adapun skriptorium merujuk pada situs tempat penulisan dan produksi naskah-naskah kuno. Keterangan *Carita Ratu Pakuan* merupakan sumber yang kemudian mengonfirmasi status Gunung Kumbang sebagai kompleks keagamaan yang merupakan kesatuan sebagai pertapaan, *mandala* dan skriptorium. Kisah Ratu Pakuan, yang menjadi nama naskah tersebut, memang diceritakan berasal dari Gunung Kumbang, meskipun ditulis oleh Kai Raga di Gunung Cikuray ([Kurnia, 2012](#)).

<i>Ini carita Ratu Pakuan, Ti Gunung Kumbang, Gunung Giri Maya Seda, Patapaan Pwahaci Mambang Siyang, Nitis ka Rucita Wangi, Ahis Tuhan Jaya Sakti, Seuweu Patih Sang Atus Wangi</i>	Inilah Cerita Ratu Pakuan, dari Gunung Kumbang, Gunung Giri Maya Seda, pertapaan Pohaci Mambang Siyang, menitis kepada Rucita Wangi, adik tuan Jayasasti, putera patih Sang Atus Wangi.
--	--

Berdasarkan informasi pada bagian pembuka *Carita Ratu Pakuan*, tampak bahwa Gunung Giri Maya Seda adalah nama lain dari Gunung Kumbang. Penyebutan gunung dalam beberapa nama lazim dilakukan pada masa Sunda Kuno. Gunung Cikuray misalnya dalam naskah *Bujangga Manik* dikatakan langsung sebagai Cikuray, namun dalam *Carita Ratu Pakuan* disebut Gunung Larang Sri Manganti. Bila interpretasi ini benar, dapat dilihat status penting

wilayah Gunung Kumbang sebagai situs pertapaan. Cuplikan *Carita Ratu Pakuan* di atas secara tersurat mengemukakan bahwa Gunung Kumbang adalah pertapaan dari *Pwahaci Mambang Siyang* yang dikatakan menitis pada Rucita Wangi, yang merupakan salah satu calon istri raja Pakuan ([Atja, 1970](#)). *Pwahaci* atau *pohaci* merupakan istilah untuk menyebut para dewi; makhluk gaib berwujud perempuan dari *kahiyangan* dan pada umumnya bertalian erat dengan pertanian serta aktivitas-aktivitas perempuan lainnya seperti menenun ([Isnendes, 2023](#)). *Pwahaci* dalam sistem panteon agama Sunda Kuno, merupakan bawahan dari wujud mahadewi yang disebut sebagai Sunan Ambu. Di bawah para *pwahaci* dikenal para *aksari (apsari)* sebagai pembantunya ([Gunawan, 2019: 20-21](#)). Karena diyakini sebagai pertapaan *pwahaci*, maka kemudian didirikanlah pertapaan-pertapaan di Gunung Kumbang, terutama pertapaan untuk pertapa perempuan. Pada bagian lain, *Carita Ratu Pakuan* disebutkan keberadaan pertapaan lain di kaki Gunung Kumbang bernama *mandala Sri Kapundutan* serta *patapan Batara Tunggal* yang menitis pada Sunten Agung ([Atja, 1970](#)). Berdasarkan informasi tersebut, dapat diinterpretasi bahwa di Gunung Kumbang tidak hanya terdapat satu pertapaan saja, tetapi terdapat sejumlah pertapaan dengan skala yang berbeda-beda. Seperti halnya di Majapahit, di Gunung Kumbang yang merupakan gunung sakral bagi masyarakat Sunda Kuno, pertapaan-pertapaan tersebut beragam mulai dari pertapaan yang bersifat sementara—tempat di mana seseorang bertapa hingga jangka waktu tertentu sampai tujuannya tercapai hingga pertapaan permanen berstatus *mandala* dijumpai kompleks hunian para pertapa. *Mandala* di Jawa disebut pula sebagai *kadewaguruan* karena pemimpin tertingginya disebut sebagai *dewaguru* ([Santiko, 2005b](#)). *Mandala Sri Kapundutan* yang dikisahkan dalam *Carita Ratu Pakuan* agaknya merujuk pada tipe *kadewaguruan* seperti ini, selain juga menunjukkan statusnya sebagai sebuah skriptorium ([Darsa, 2011; Sunjana, 2019](#)).

Pada kompleks *mandala* Jawa Kuno, terdapat pembagian pemukiman yang disusun berdasarkan tingkat kerohanian para pertapanya. Oleh karena terdapat pembagian tersebut, maka terbentuk lapisan-lapisan pemukiman yang mendekati pengertian *mandala* dalam bahasa Sanskerta sebagai lingkaran atau sub-wilayah. Pada bagian pusat *mandala* yang berada di gunung atau perbukitan terdapat *tapowana* atau *pajaran*, tempat tinggal *dewaguru* yang juga berfungsi sebagai pusat pengajaran para pertapa. Pada lingkaran kedua di luar *tapowana* terdapat *pangubwanan* yang merujuk pada pemukiman para *ubwan* atau *ebon* dalam khazanah Sunda Kuno. *Ubwan* atau *ebon* merujuk pada para biarawati atau pertapa perempuan khususnya yang masih berusia muda. Kelompok ini terkadang disebut pula sebagai *ajar-ajar* atau *tiagi*. Pada lingkaran ketiga terdapat *pamanguywan*, tempat tinggal para *manguyu* yang merupakan para pertapa namun belum diketahui detail gender atau pengetahuan keagamaannya. Di luar *pamanguywan* tersebar rumah para *kaki* (mungkin para pertapa laki-laki tua?) dan *indang* (biarawati/pertapa perempuan tua?) atau *kili* ([Santiko, 2005a, 2005b](#)). Apakah pola seperti ini ditemukan pada masa kuno di Gunung Kumbang belum dapat dipastikan, akan tetapi apabila memperhatikan tuturan dalam *Carita Ratu Pakuan*, lapis-lapis pertapaan seperti itu sangat mungkin pernah ada. Menarik perhatian bahwa di lereng utara Gunung Kumbang terdapat toponimi

Pangebonan, yang sangat mungkin merujuk pada lokasi pertapaan para *ebon* di masa lalu. Adapun di puncak Sagara—salah satu puncak Gunung Kumbang, terdapat sebuah bangunan berbahan bambu (bahasa Sunda: *saung*) yang sekarang disebut sebagai situs Gedong Pajimatan yang mengingatkan akan hunian dari para pertapa mengingat artefak-artefak penting pernah disimpan di tempat ini ([Mishbahuddin, 2023a](#)).

Indikasi mengenai Gunung Kumbang sebagai sebuah *mandala* atau *kabuyutan* disebutkan pula dalam naskah *Bujangga Manik*. Pada baris 1190-1199 yang mengisahkan perjalanan dari ziarahnya ke Bali dan Jawa bagian Timur, ia menyebutkan sejumlah tempat di kawasan Brebes, Kuningan, dan Majalengka. Masih terkait dengan hal tersebut, terdapat indikasi bahwa pertapaan dan *mandala* di Gunung Kumbang berkaitan dengan tradisi asketisme yang sangat feminim. Indikasi tersebut dapat dilihat dari keterangan *Carita Ratu Pakuan* yang mengidentifikasi Gunung Kumbang sebagai pertapaan para *pwahaci* yang tentu adalah *istadewata* para pertapa perempuan ([Atja, 1970](#)). *Sewaka Darma*, menurut ([Darsa, 2013](#)), juga kemungkinan besar dituturkan dan ditulis di dalam kompleks biarawati bernama *Kuta Wawatan*. Buyut Ni Dawit sendiri dapat dipastikan merujuk pada seorang *kawi-wiku* perempuan, seperti halnya Kai Raga merujuk pada *kawi-wiku* laki-laki ([Darsa, 2006](#)).

Ketika pengaruh Islam mulai masuk, posisi dan peran Gunung Kumbang sebagai kompleks pertapaan tidak serta merta hilang. *Babad Cirebon* versi Klayan yang ditulis pada masa periode Kesultanan Cirebon, memberikan informasi yang mendukung keterangan *Sewaka Darma* dan *Carita Ratu Pakuan*. Di dalam naskah tersebut Prabu Walangsungsang yang diceritakan merupakan putra kerajaan Pajajaran—selanjutnya mendirikan Kesultanan Cirebon—dikisahkan menemui seorang pertapa tua bernama Nagagini di Gunung Kumbang. Nagagini merupakan seorang agamawan yang ditugasi dewa untuk menjaga sejumlah pusaka yang harus diserahkan kepada penerus kerajaan Pajajaran pada waktu yang telah ditentukan ([Sudibjo, 1979](#)). Nama Nagagini juga mengingatkan kita kepada *nagini*, naga perempuan dalam mitologi India ([Zoetmulder & Robson, 2006](#)).

### **Tinggalan-Tinggalan Arkeologis di Gunung Kumbang dan Kaitannya dengan Praktik Asketisme**

Selain keterangan dari sumber-sumber tertulis, tinggalan-tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan praktik asketisme juga banyak ditemukan di Gunung Kumbang. Tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

#### ***Relief Pertapa***

Pada laporan Raden Ario Tjondro Negoro tentang keberadaan peninggalan purbakala di Puncak Sagara, salah satu puncak Gunung Kumbang dilaporkan keberadaan tiga panil relief berbahan kayu ([Negoro, 1884](#)) ([Gambar 1](#)) yang menggambarkan:

- 1) tokoh yang menggambarkan seorang pertapa dalam posisi duduk bersila. Rambut digambarkan panjang ikal yang dijalin ke kanan dan kiri mirip gaya *supit urang* namun menyamping, kedua tangannya dilipat di depan dada dengan tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri, kaki terlipat saling menyilang (*padmasana* dalam ikonografi Hindu), serta mengenakan semacam ikat pinggang. Bidang belakang kepala diisi dengan motif floral yang mungkin merepresentasikan hutan, serta hiasan simbar hati pada bidang bawah. Masyarakat setempat di dalam laporan tersebut menyebut sosok ini sebagai *Batara Windu Buwana* ([Van Tricht, 1884](#)).
- 2) Sosok zooantropomorfik dengan bentuk manusia yang memiliki dua tanduk di kepala dan berekor, dengan kedua tangan ditolak pada pinggang, serta posisi kaki mengangkang (*alidha* dalam ikonografi Hindu). Bagian leher dan dada terlihat dililit semacam tali, sedangkan kedua kaki diikat pada semacam borgol berantai. Masyarakat setempat menurut laporan menyebutnya sebagai *Guriang Buntutan* ([Van Tricht, 1884](#)). Panil atas relief dihiasi dengan ornamen floral yang digambarkan terbuka seperti tanduk.
- 3) Dua ekor naga dengan bagian kepala menghadap ke kiri dan kanan, badan kedua naga tersebut saling terlilit satu sama lain dengan ekor menjuntai ke atas. Pada bagian atas panil digambarkan satu matahari, dua bintang (?), dan bulan sabit. Masyarakat menyebut panil relief ini sebagai *Sanghyang Naga* ([Van Tricht, 1884](#)).



**Gambar 1:** Panil Relief di Gunung Kumbang yang menggambarkan naga (kiri), pertapa (tengah), dan sosok zooantropomorfik

(Sumber: [Tropen Museum](#), diunduh Maret 2024)

Ketiga panil relief tersebut sudah tidak ditemukan lagi. Meskipun demikian, kita dapat mengaitkan keberadaan ketiga relief tersebut dengan praktik asketisme di Gunung Kumbang pada masa lalu. Dari ketiga relief, relief pertama merupakan artefak yang sangat berkaitan dengan praktik asketisme. Ikonografi dari tokoh tersebut dapat ditafsirkan sebagai representasi visual yang menggambarkan bagaimana laku tapa dijalankan secara fisik oleh seorang *yogi*. Dalam naskah *Dharma Patanjala* ([Acri, 2018](#)), teks keagamaan Siwa yang berisi ajaran yoga delapan pilar (*astangayoga*) dari Jawa Barat, digambarkan bagaimana sikap tubuh agar seorang yogin fokus dalam *samadhi*-nya ([Acri, 2018](#)):

“(72 verso) Supaya sikap tubuhnya tidak goyah dan buyar manakala duduk lama dalam melakukan *yoga*, ciri-ciri sikap tubuhnya adalah sebagai berikut: ada *padmasana*, ada *bhadrasana*, ada *svastikasana*. Ciri *padmasana* itu begini: kedua telapak kaki harus diletakan di atas kedua paha. Itulah *padmasana*. Kedua telapak kaki harus ditempatkan di bawah kedua paha itulah *bhadrasana*. *Svastikasana* berarti: (73 recto) kedua telapak kaki harus ditempatkan di ruang antara dua paha; telapak tangan kiri diletakan di pangkuan, telapak tangan kanan harus diletakkan menghadap ke atas. Punggung harus tegak. Leher tegak tak bergerak. Jangan biarkan menengadah, jangan biarkan merunduk. Harus lurus. Mata melihat ujung hidung dengan penuh perhatian atau dipejamkan saja. Lidah harus memisahkan gigi bawah dan gigi atas; karenanya bibir akan setengah tertutup. Demikianlah ciri sikap-sikap tubuh itu”.

Relief pertapa Gunung Kumbang menunjukkan karakter sikap tubuh dengan posisi kaki *padmasana*, rambut ikal, mata terpejam, dan sikap tangan dalam mudra yang tidak dikenal dan sebagian mirip dengan keterangan dalam *Dharma Patanjala* di atas. Ikonografi ini dapat dibandingkan dengan ikonografi golongan pertapa *rsi* baik di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Bali. Secara umum golongan *rsi* yang bermeditasi biasa digambarkan dengan mata yang terpejam atau setengah terpejam menatap ke bawah, sikap duduk atau berdiri, dengan *mudra* yang beragam. Keragaman ikonografi ini mungkin berkaitan dengan tradisi *samadhi* dalam tradisi setempat yang tidak dikenal dalam tradisi Hindu ([Acridi, 2021](#)).

Relief kedua yang digambarkan sebagai wujud zooantropomorfik mungkin menggambarkan sosok dewata lokal (*gramadewata*) yang dipuja untuk tujuan-tujuan tertentu atau dapat pula menyimbolkan pengekangan nafsu hewani (direpresentasikan oleh sosok manusia setengah hewan serta kaki dan tubuhnya yang terikat rantai) dalam diri manusia melalui praktik asketis. Begitu pula relief ketiga, selain mungkin menunjukkan *candrasengkala* mengingatkan pada nama *Nagagini* dalam *Babad Cirebon* versi Klayon atau cerita rakyat yang mengisahkan naga pertapa dalam asal usul masyarakat mereka ([Sudibjo, 1979](#); [Van Tricht, 1884](#)). Relief-relief ini agaknya berfungsi sebagai semacam media pemujaan atau pemusatan perhatian saat meditasi.

### ***Punden Berundak***

Struktur punden berundak di Gunung Kumbang ditemukan di beberapa wilayah administratif. Di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, punden berundak ditemukan di Desa Gandoang (Situs Eyang Guru), Ciputih (Situs Gunung Jati ([Gambar 2 kiri](#))), Mbah Eyang Gunung Kumbang, Pagedongan ([Gambar 2 kanan](#)), Mbah Kuwu Sangkan Hurip, Wanoja (Situs Wasturaja dan Paarum), Tembongraja (Situs Taman Tembongraja), Capar (Situs Tabet Capar), dan Gunung Tajem (Situs Gunung Kuta). Di Kecamatan Ketanggungan ditemukan di Desa Ciseureuh (Situs Gedong Pasarean dan Sembawa 2). Punden-punden tersebut ada yang berukuran kecil hingga besar dengan komponen yang terdiri dari 2-5 teras atau bahkan hanya ada yang terdiri dari batur punden saja. Selain punden, pada beberapa situs ditemukan pula struktur atau artefak lain seperti lantai batu, menhir, altar dan dolmen, serta batu lumpang ([Mishbahuddin, 2023a](#)).

Punden berundak merupakan jenis tinggalan arkeologi yang menunjukkan karakter budaya prasejarah, namun di Tatar Sunda Kuno jenis bangunan inilah yang menjadi bangunan suci masyarakat secara umum, bukan candi seperti umumnya di Jawa Tengah atau Timur. Dalam penyebutannya struktur ini ada yang berstatus sebagai *babalayan*, *batur*, *kabuyutan*, atau *sakakala* namun hingga saat belum diketahui batas-batas definitif morfologinya secara jelas ([Munandar et al., 2011](#); [Saringednyanti, 1996](#); [Saringendyanti, 2018](#)). Punden berundak merupakan jenis struktur yang berkaitan dengan ritual dalam praktik asketisme pada masa Sunda Kuno. Keterkaitan antara punden berundak dan asketisme terekam dalam naskah *Bujangga Manik* yang mengisahkan pembuatan struktur punden sebagai berikut ([Noorduyn & Teeuw, 2022](#)).

<i>Nyanghaiareup ka Bahu Mitra</i>	Menghadap ke Bahu Mitra
<i>Ku ngaing geus dibabakan</i>	telah kubangun sebuah pedusunan
<i>Dibalay diundak-undak</i>	dipagari batu berundak-undak
<i>Dibalay sakuririlingna</i>	dipagari batu sekelilingnya
<i>Ti handap ku mungkal datar</i>	dari bawah dengan batu datar
<i>Ser manggung ku mungkal bener</i>	menjulung ke atas dengan batu tegak
<i>Ti luhur ku batu putih</i>	bagian atasnya dengan batu putih,
<i>Diawuran manik asra</i>	ditaburi permata indah,
<i>Carengang heuleut-heuleutna</i>	gemerlap bederet-deret.

Struktur punden berundak (*babalayan*) merupakan bangunan suci yang hampir selalu ditemukan dan mengimposisi gunung, bukit, atau dataran tinggi yang dibuat dengan tanpa atau menambahkan bebatuan pada teras-teras alami sehingga terbentuk undakan-undakan yang semakin ke atas semakin mengecil ([Mishbahuddin, 2023a](#); [Saringendyanti, 2018](#)). Menurut [Saringendyanti \(2018\)](#) punden berundak dapat dikaitkan dengan konsep *gugunungan* yang merepresentasikan lingkungan pegunungan suci *samaya* sebagai simbol jalinan komitmen terhadap ajaran keagamaan Sunda di suatu tempat tertentu. Di tempat-tempat seperti inilah para pertapa menjalankan ritual dan laku tapa untuk mendekati diri pada Wujud Adikodrati.



**Gambar 2:** Batur punden berundak Gunung Jati (kiri) dan Pagedongan (kanan)  
(Sumber: [Mishbahuddin, 2023](#))

## Menhir

Menhir merujuk pada batu tegak yang digunakan untuk tujuan sakral dengan atau tanpa modifikasi. Menhir di kawasan Gunung Kumbang antara lain: ditemukan di Situs Eyang Guru (Gandoang), Pasir Pangokolan dan Sirah Gunung Kumbang (Ciputih, [gambar 3 kanan](#)), Cibuhun Tonggoh (Pasirpanjang), Wasturaja dan Paarum (Wanoja), Taman dan Tabet Tembongraja (Tembongraja), Gunung Kuta ([Gambar 3 kiri](#)) dan Liman Agung (Gunung Tajem), serta Gedong Pasarean (Ketanggungan) ([Mishbahuddin, 2023b](#)).

Menhir berkaitan erat dengan praktik asketisme pada masa Sunda Kuno. Menhir atau batu berdiri disebut sebagai *lingga* sebagaimana yang ditunjukkan dalam prasasti Kawali IV yang bertuliskan inskripsi *sanghyang lingga hyang* ([Saringendyanti, 2018](#)). Bujangga Manik ketika bertapa juga dikisahkan mendirikan lingga, arca, dan *sakakala* ([Noorduyn & Teeuw, 2022](#)). Saringendyanti (2018), berdasarkan interpretasi terhadap Prasasti Kawali IV dan V yang berbentuk menhir menunjukkan bahwa objek tersebut merepresentasikan *Hiyang* dalam wujudnya di dunia dan lambang penyatuan diri dengan unsur tertinggi. Objek tersebut didirikan tidak untuk disembah akan tetapi membantu pikiran untuk terkonsentrasi pada Makna Yang Tertinggi yang abstrak dan universal ([Saringendyanti, 2018](#)).



**Gambar 3.** Menhir di Situs Gunung Kuta (kiri) dan Puncak Gunung Kumbang (kanan)  
(Sumber: [Mishbahuddin, 2023](#))

## Patirtan

*Patirtan* merujuk pada sumber air yang digunakan sebagai sumber air suci, pemandian atau sumber air yang diyakini dapat menyucikan diri. *Patirtan* di Jawa umumnya dibuat sedemikian rupa sehingga secara fisik memiliki unsur-unsur seperti kolam, *jaladwara*, pipa penyalur air, dan bilik-bilik pemandian ([Susanti et al., 2013](#)). Di Tatar Sunda, *patirtan* tersebut dapat hanya diwakili oleh mata air atau aliran sungai secara alami, atau dapat pula sumber atau mata air yang dimodifikasi secara sederhana dengan menambahkan susunan batu alami ([Munandar, 2017](#); [Munandar et al., 2011](#)).

Struktur yang dapat diidentifikasi sebagai patirtan di wilayah Gunung Kumbang antara lain ditemukan di Situs Pancuran Lima dan Taman Tembongraja. Patirtan di Situs Pancuran Lima menunjukkan karakter fisik yang oleh Misbahuddin disebut kolam batu, dengan ciri batuan pada dasar tanah yang menjadi arah aliran air dipahat sedemikian rupa sehingga membentuk bidang berbentuk dasar balok berukuran panjang 100 x 70 cm, dan kedalaman 18 cm. Pada bagian atas struktur tersebut terdapat mata air ([Gambar 4 kiri](#)). Adapun patirtan di Situs Tembongraja memiliki bentuk seperti sumur berdenah lingkaran yang dinding dan bagian tepian atasnya dibentuk dengan susunan batu alam dengan dimensi diameter lingkaran permukaan 130 cm dan kedalaman 115 cm ([Gambar 4 kanan](#)) ([Mishbahuddin, 2023a](#)).



**Gambar 4:** Patirtan dalam bentuk kolam dan sumur batu di Situs Pancuran Lima (kiri) dan Tembongraja (kanan)  
(Sumber: [Mishbahuddin, 2023](#))

Patirtan menjadi bagian penting dalam praktik asketisme pada masa Sunda Kuno karena air merupakan unsur yang dipandang sebagai media penyucian. Di dalam naskah *Bujangga Manik*, tempat yang memiliki sumber air dikatakan sebagai tempat yang baik untuk menutup usia atau mencapai derajat kebersatuan dengan Wujud Tertinggi. Tanah atau lahan yang memiliki sumber air di dalam baris 1320 naskah tersebut disebut sebagai *lemah pamutian* (tanah tempat menyucikan diri) dan airnya disebut *cai pamorocoan* (air yang dapat menghanyutkan dosa atau menghantarkan seseorang ke alam keabadian) ([Noorduyn & Teeuw, 2022](#)).

## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Ideologis dan Tujuan Asketisme

Praktik asketik di Gunung Kumbang pada abad XV-XVI dilatarbelakangi oleh pengaruh keagamaan sekaligus ikatan budaya dan jiwa zaman. Pada periode tersebut agama yang dianut masyarakat Sunda adalah agama setempat yang disebut *Jati Sunda* ([Saringendyanti, 2018](#)). Meskipun demikian, pengaruh Hindu dan Buddha tetap dapat diamati baik dalam ajaran, kosmologi, maupun panteon keagamaannya ([Munandar, 2017](#); [Munandar et al., 2011](#)). Dalam agama masyarakat Sunda pada masa tersebut, asketisme menjadi bagian penting untuk mencapai derajat kerohanian tertinggi. Di dalam khazanah naskah-naskah Sunda Kuno yang umumnya ditulis pada rentang abad XV-XVI M, banyak disebutkan

bahwa laku asketis seperti tapa dan puasa merupakan jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai keutamaan spiritual. Dasar ideologisnya dapat dilacak pada naskah-naskah yang bersifat didaktis-keagamaan seperti *Sanghyang Hayu*, *Sanghyang Tatwa Ajnyana*, dan *Dharma Patanjala* ([Acri, 2018](#); [Darsa, 1998](#); [Wartini et al., 2011](#)). Dasar ideologis ini tentu tidak bersifat monolitik karena setiap naskah memiliki perbedaan-perbedaan pandangan dan latar aliran keagamaan penulisnya. Naskah *Sanghyang Hayu* menyebutkan bahwa laku asketis tiada lain adalah jalan yang dapat menghantarkan seorang manusia pada derajat rohani paling sempurna, *kanisrayaan*—takdir kebersatuan dengan Kemahakuasaan Tertinggi ([Darsa, 1998](#)). Derajat kesempurnaan tersebut dapat diraih melalui bimbingan para wiku melalui kewajiban bertapa, berpuasa, dan bertaubat yang disertai dengan pemahaman terhadap aspek-aspek keagamaannya. Menurut naskah *Dharma Patanjala*, yang ajaran utamanya berpusat pada Siwa, laku asketis tapa (*samadhi*) juga disebutkan merupakan cara yang harus dijalankan bila ingin mencapai pengetahuan tertinggi (*samyajnana*; Latin: *summum bonum*) ([Acri, 2018](#)).

Latar ideologis dari praktik asketisme di Gunung Kumbang juga dapat dilacak dalam naskah *Sewaka Darma*. Naskah *Sewaka Darma* secara panjang lebar berisi nasihat tentang cara hidup suci mengajarkan murid pengabdian *dharma* untuk melepaskan diri dari jerat kehidupan duniawi baik yang terkait dengan penggunaan tubuh dan indra maupun perilaku, pikiran, dan perasaan. Naskah ini memiliki kemiripan dengan ideologi Buddhisme tentang konsep *samsara*—yang rupanya telah bercampur dengan ajaran Siwaisme dan kepercayaan setempat ([Darsa, 2006](#)). Di dalam naskah lain seperti *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* dan *Sanghyang Sasana Maha Guru* laku hidup suci ini juga dijelaskan sebagai kebiasaan hidup orang yang bertapa dalam arti yang lebih luas. Seseorang yang bersandar pada *dharma* diwajibkan menjaga sepuluh organ (*dasaindriya*) yaitu telinga, mata, kulit, lidah, hidung, mulut, tangan, kaki, dubur, dan kemaluan dari perbuatan-perbuatan buruk. Apabila *dasaindriya* tersebut tidak dijaga maka sebagai konsekuensinya seseorang dapat mengalami sepuluh penderitaan (*dasanaraka*) pada tiap-tiap organ tersebut baik berupa penyakit, kecacatan, ketidaktenangan hidup, atau kutukan ([Atja & Danasmita, 1981](#); [Gunawan, 2009](#); [Nurwansyah, 2020](#)). Cara hidup yang demikian rupa-rupanya masih bertahan dalam kehidupan masyarakat adat seperti Kanekes (Baduy) yang menyebut diri mereka sebagai masyarakat yang *tapa di mandala* dan *tapa di nagara* dengan bekerja dan bertindak dalam rambu-rambu adat yang disebut *pikukuh* ([Sucipto & Limbeng, 2007](#)).

Ideologi lain yang agaknya muncul berkaitan penguasaan kemampuan spesifik dengan cara yang mistik dan rahasia. Gejala ini di dalam sumber tertulis misalnya terekam dalam *Sanghyang Hayu* seperti pengetahuan *weduktimbul* (tahan pukulan), *singlar* (penolak ruh jahat), *pisampar* (penolak guna-guna), dan lain sebagainya ([Darsa, 1998](#)). Khazanah kebudayaan Sunda mengenal kemampuan-kemampuan seperti itu sebagai *kabedasan/kawedukan* yang memang banyak didapatkan melalui disiplin asketik antara lain *mati geni* (puasa tanpa makan minum serta tidur), puasa, *mutih* (membatasi makan hanya dengan nasi dan air putih), *kanaat* (tidak minum air), *matang puluh* (pantang memakan segala jenis ikan), *teu saré* (tidak tidur), *ngalalab* (membatasi makan dengan konsumsi sayur mayur mentah dan air putih), *ngalong* (tapa di atas pohon seperti kelelawar), dan

*ngidang* (tinggal di hutan seperti kijang) ([Herlina, 1998](#)). *Dharma Patanjala* juga menyebutkan tiga kategori kesaktian yang didapat seorang yogi yaitu *mrdusambega* (yogi memperoleh kesaktian setelah menempuh waktu yang lama), *madhyasambega* (yogi memperoleh kesaktian dalam kelahiran lain), dan *tibrasambega* (yogi memperoleh kesaktian yang berasal dari praktiknya yang tekun pada masa sekarang) ([Acri, 2018](#)).

Dalam kasus di Gunung Kumbang, karena berfungsi sebagai sebuah skriptorium, kemampuan kepujangaan agaknya menjadi kemampuan yang diasah melalui laku asketik seperti yang tergambar dalam *Sewaka Darma* pada kalimat *beunang numpi ti gunung kumbang*, hasil bertapa di Gunung Kumbang ([Darsa, 2006](#)). Kepujangaan yang dimaksud dapat ditafsirkan sebagai hasil berguru kepada seorang *dewaguru* atau benar-benar hasil bertapa seperti halnya apa yang dilakukan para *kawi-wiku* Jawa Kuno untuk mendapatkan *langö*, pengalaman estetik saat seorang pujangga bertemu dengan dewa kepujangaannya ([Zoetmulder, 1974](#)). Kemampuan lain yang juga diasah para pelaku asketisme di Gunung Kumbang yang feminim tampaknya berkaitan dengan keutamaan wanita—dalam *Carita Ratu Pakuan* dikatakan akan menjadi istri para raja Pakuan ([Atja, 1970](#)). Keutamaan tersebut dapat berupa ilmu kebijaksanaan, kerohanian, atau kemampuan khas perempuan Sunda di masa lalu seperti menenun. Penelitian Gunawan (2017), tenun berkaitan juga dengan ritual tapa, saat bunyi orang menenun yang datang pada seorang pertapa dapat menjadi petunjuk waktu moksa. Menarik perhatian bahwa di dalam naskah *Kawih Pangeuyjukan*, terdapat kelindan mistikisme antara tubuh perempuan, alat dan bahan menenun, serta *pwahaci* dan *aksari* yang merupakan dewi-dewi bagi kaum perempuan. *Pwahaci Mangbang Siyang* yang dalam *Carita Ratu Pakuan* dikatakan bertapa di Gunung Kumbang disebutkan bersemayam dalam kain tenun merah pada naskah tersebut ([Gunawan, 2017; 2019](#)). Keterangan ini juga bersesuaian dengan tradisi menenun yang menurut laporan-laporan Belanda masih hidup hingga akhir abad XIX M pada kaum perempuan di wilayah lereng Gunung Kumbang.

### **Bentuk-Bentuk Praktik Asketisme di Gunung Kumbang**

Praktik asketisme seperti telah dijelaskan di atas dijalankan dalam bentuk tindakan antara lain adalah tapa, puasa, dan ritual lain yang bertujuan untuk mencapai derajat kesempurnaan rohani atau kemampuan-kemampuan mistik tertentu. Di dalam *Carita Ratu Pakuan* dan *Sewaka Darma* secara jelas dikatakan bahwa di wilayah ini berdiri pertapaan-pertapaan dan *mandala* yang kegiatan utamanya berpusat pada laku tapa atau *samadhi* ([Atja, 1970; Darsa, 2006](#)). Di dalam kepercayaan masyarakat Sunda Kuno yang terekam dalam naskah-naskah keagamaan tapa merujuk pada dua definisi yang esensinya merujuk pada jalan hidup suci kaum agamawan seperti *wiku* dan *pandita*. Tapa dalam pengertian pertama seperti telah dikemukakan adalah tapa yang merepresentasikan laku hidup suci dan benar dengan mentaati *Sanghyang Dharma* sedangkan dalam pengertian kedua berarti melakukan praktik *samadhi* sebagaimana umumnya dipahami ([Darsa, 2006](#)).

Naskah-naskah keagamaan Sunda Kuno memandang bahwa tapa (*samadhi*) merupakan cara untuk mengendalikan tiga unsur kehidupan dalam diri manusia yaitu *bayu* sebagai nafas yang keluar dari hidung, *sabda* atau ucapan yang keluar dari mulut, serta *hedap* sebagai hati nurani dan pikiran. Ketiga unsur ini disebut sebagai *tigajnyana* (Darsa, 1998). Di dalam naskah *Tiga Ajnyana* disebutkan bahwa dengan tapa (*samadhi*) maka ketiga unsur ini mengalami penjernihan, hilang, dan tak berwujud—artinya bahwa unsur-unsur keduniawian luruh bersama Kebenaran Tertinggi (Fauziyah & Gantina, 2022).

Bagaimana tapa dijalankan tidak banyak dijelaskan di dalam naskah-naskah Sunda Kuno. Salah satu naskah Sunda Kuno yang mengulas tentang praktik tapa adalah *Dharma Patanjala* (Tabel 1)—yang menjelaskan prinsip yoga Patanjali delapan pilar (*astangayoga*) dengan urutan *yama* (perintah umum), *niyama* (perintah khusus), *asana* (sikap tubuh), *pratyahara* (penarikan), *pranayama* (pengendalian nafas), *dharana* (pemusatan), *dhyana* (pembayangan), dan *samadhi* (penyerapan) (Acri, 2018). Langkah dan tindakan dalam *astangayoga* versi *Dharma Patanjala* diringkas dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.** Tahap-Tahap Yoga Delapan Pilar menurut *Dharma Patanjala*

Pilar ( <i>anga</i> )	Tindakan/Langkah
<i>Yama dan Niyama</i> (Persiapan umum dan khusus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>mencari tempat yang baik, jauh dari keramaian (gua, gunung, hutan, tepi sungai, pulau), tempat yang suci dan murni,</li> <li>mandi,</li> <li>membersihkan diri dan berkumur,</li> <li>membaca mantra (aghora dan tatpurusa),</li> <li>masuk ke dalam pertapaan,</li> <li>mencuci kaki,</li> <li>mengambil posisi di barat atau selatan Batara,</li> <li>melakukan puja dengan kata-kata: <i>bhava siddha</i>.</li> </ul>
<i>Asana</i> (Sikap Tubuh)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengambil sikap tubuh <i>padmasana</i>, <i>bhadrasana</i>, dan <i>svastikasana</i>.</li> <li>Sikap tubuh: punggung tegak lurus, leher tegap, mata menatap ujung hidung/terpejam, gigi atas dan bawah dipisahkan lidah, bibir setengah terkatup.</li> </ul>
<i>Pratyahara</i> (Penarikan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penjauhan indera dari fungsi asalnya (mata jangan melihat, telinga jangan mendengar, hidung jangan mencium, kulit jangan merasa panas dan dingin, mulut jangan bicara, dan kaki jangan berjalan).</li> <li>Pembebasan pikiran dari berpikir, merenung, dan kesadaran diri.</li> </ul>
<i>Pranayama</i> (pengendalian nafas)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penghirupan nafas dengan sangat lambat dan penghentian/penahanan nafas dengan "kunci" atau teknik yoga tertentu.</li> </ul>
<i>Dharana</i> (Pemusatan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengikatan pikiran pada satu tempat pada tubuh (jantung), pada kesadaran jiwa, atau objek di luar tubuh.</li> </ul>
<i>Dhyana</i> (Pembayangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak terbaca pada teks karena kerusakan naskah, mungkin meliputi upaya penerapan pikiran pada objek Ilahiah (Siwa)</li> </ul>
<i>Samadhi</i> (Penyerapan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak terbaca pada teks karena kerusakan naskah, dalam teks Jawa Kuno merupakan penyerapan kognitif yang menyebabkan kondisi "kosong" atau "jernih".</li> </ul>

(Sumber: Acri, 2018)

Tahap-tahap yoga delapan pilar seperti yang dijelaskan dalam *Dharma Patanjala* menggambarkan salah satu praktik tapa (*samadhi*) di Tatar Sunda Kuno yang diketahui cukup mendetail, karena naskah-naskah lain seperti *Sanghyang*

*Hayu*—meskipun berisi ajaran esoteris yang lekat dengan meditasi tidak menggambarkan secara khusus bagaimana *tapa samadhi*-nya dijalankan. Sebagaimana diketahui bahwa naskah-naskah keagamaan Sunda Kuno pada umumnya menggambarkan jenis tradisi lokal yang bercampur dengan pengaruh agama Hindu dan Buddha, sehingga dalam praktik *tapa (samadhi)*-pun besar kemungkinan dijumpai semacam tradisi psikofisik yang khas.

Praktik *tapa* dalam tuturan naratif yang sedikit dapat dibandingkan dengan tahap-tahap seperti yang dijelaskan *Dharma Patanjala* ditemui pada naskah *Bujangga Manik* baris 1280-1315. Ketika *Bujangga Manik* tiba di Gunung Sembung dikisahkan bahwa ia bertapa dan berpuasa (*ngeureunan palay*; Darsa menerjemahkannya sebagai melepas lelah). Sebelum melakukan *tapa* tersebut, terdapat semacam ritual yang tampaknya berkaitan dengan tahap persiapan umum dan khusus (*yama* dan *niyama*) antara lain *puja nyapu* (mungkin berkaitan dengan ritual membersihkan area pertapaan atau pembersihan diri?), mendirikan menhir (*lingga*), arca (*hareca*), dan punden (*sakakala*) sebagai objek yang dapat digunakan dalam tahap pemusatan (*dharana*), lalu dikatakan bahwa ia memulai *tapa*-nya dengan memasuki bangunan (*nguliling asup ka wangun*), duduk (*ngadungkuk di palungguhan*), dan bersemedi (*dibiwi samadi*). Adapun hasil akhir dari *tapa* tersebut digambarkan sebagai munculnya rasa kerinduan (*disorang tineung*), kesatuan pikiran (*miji di sarira*), mewujudnya kekuatan keyakinan (*ngawastu rajawisesa*), menerima takdir (*nurutkeun sakajantenna*), dan kekosongan atau kebebasan pikiran dan jiwa (*hanteu kabawa ku warna, atos wani alot rasa*) (Noorduyn & Teeuw, 2022). Demikianlah tampak bahwa bentuk-bentuk praktik asketisme: pengendalian tubuh dengan laku hidup suci, berpuasa, melakukan *puja*, dan bertapa berkelindan satu sama lain sebagai bagian yang saling melengkapi.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap praktik asketisme di Gunung Kumbang menunjukkan bahwa kawasan tersebut telah menjadi tempat yang penting bagi praktik pertapaan dan kemandalaan. Sumber-sumber naskah antara lain *Sewaka Darma*, *Bujangga Manik*, dan *Carita Ratu Pakuan* yang ditulis sekitar abad XV-XVI M memberikan petunjuk adanya institusi pertapaan khususnya pertapaan bagi para asketik perempuan. Data sejarah tersebut dapat dikonfirmasi kebenarannya dengan temuan-temuan arkeologis yang berdasarkan perbandingan keterangan naskah *Bujangga Manik* berkaitan dengan tradisi asketisme di Tatar Sunda antara lain punden berundak (*undakan balay/babalayan*), menhir yang dianggap sebagai *lingga*, dan petirtaan sebagai sumber air suci atau tempat penyucian. Keberadaan tiga relief yang masing-masing menggambarkan pertapa, sosok zooantropomorfik, dan dua ekor naga juga menguatkan eksistensi Gunung Kumbang sebagai lokasi praktik asketisme.

Praktik asketisme yang ditemukan di Gunung Kumbang pada abad XV-XVI M dapat dipahami dalam konteks religiusitas masyarakat Sunda Kuno pada masa tersebut. Pada masa itu, praktik asketisme dilatarbelakangi ideologi atau keyakinan mengenai upaya mencapai kesempurnaan derajat kerohanian seperti

*kalepasan* atau *kanisrayaan* yang menunjukkan kebersatuan dengan wujud Adikodrati atau tercapainya Pengetahuan Tertinggi. Selain itu, ideologi lain yang menjadi latarbelakang adalah adanya tujuan menguasai kemampuan mistik esoterik tertentu, ilmu kepujangaan, dan keutamaan wanita. Ideologi inilah yang kemudian mendorong praktik asketisme seperti tapa atau meditasi, puasa, dan ritual-ritual psikofisik yang membatasi hasrat alamiah tubuh demi tercapainya kesaktian, pengetahuan tertinggi atau bahkan kebersatuan dengan Wujud Adikodrati yang diyakini oleh para pelakunya.

#### **PERNYATAAN PENULIS**

Semua penulis memberikan kontribusi dalam penulisan artikel ini. Penulis Dani Sunjana adalah kontributor utama, sedangkan Etty Saringendyanti dan Widyo Nugrahanto adalah kontributor anggota. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Semua penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada saudara Didin Misbahuddin, S. Hum yang berkenan memberikan data-data serta berdiskusi terkait kepurbakalaan di Gunung Kumbang. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Kunto Sofianto, Ph.D, Dr. Miftahul Falah, M.Hum, Dr. Undang A Darsa, serta Dr. Dade Mahzuni, M.Hum yang telah memberikan saran-saran serta diskusi terkait penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A. (2018). *Dharma Patanjala: Kitab Saiva dari Jawa Zaman Kuno* (1st ed., Vol. 1). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Acri, A. (2021). *Dari Siwaisme Jawa ke Agama Hindu Bali: Kumpulan Tulisan Pilihan*. Kepustakaan Populer Gramedia dan EFEO.
- Atja. (1968). *Tjarita Parahijangan: Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ka -16 Masehi*. Yayasan Kebudayaan Nusalarang.
- Atja. (1970). *Ratu Pakuan: Tjerita Sunda-Kuno dari Lereng Gunung Tjikuraj*. Lembaga Bahasa dan Sejarah.
- Atja, & Danasasmita, S. (1981). *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 M)*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Darsa, U. A. (1998). *Sang Hyang Hayu: Kajian Filologis Naskah Bahasa Jawa Kuno di Sunda Pada Abad XVI M*. Universitas Padjadjaran.
- Darsa, U. A. (2006). *Sewaka Darma Dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-XVII*. Universitas Padjadjaran.
- Darsa, U. A. (2011). Endapan Budaya Sunda dalam Tinggalan Tradisi Tulis. *Reformulasi Dan Transformasi Kebudayaan Sunda Bagian 2*.
- Darsa, U. A. (2013). *SÉWAKA DARMA Dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-XVII*. Padjadjaran University.
- Darsa, U. A., & Ékadjati, É. S. (n.d.). *Fragmén Carita Parahyangan dan Carita Parahyangan (Kropak 406)*.
- Djafar, H. (1991). Prasasti-Prasasti dari Masa Kerajaan Sunda. *Seminar Nasional Sastra Dan Sejarah Pakuan Pajajaran*, 1-11.
- Fauziyah, E. F., & Gantina, G. (2022). Naskah Tiga Ajnana: Sebuah Tinjauan Filologis. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 1(1), 20-23.
- Gunawan, A. (n.d.). *WASTRA DALAM SASTRA SUNDA KUNA*.
- Gunawan, A. (2009). *Sanghyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka: Teks dan Terjemahan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Gunawan, A. (2019). Textiles in Old-Sundanese Texts. *Archipel*, 98, 71-107. <https://doi.org/10.4000/archipel.1332>
- Gunawan, A. (2024, March 27). *Ajaran Agama Orang Sunda Abad-15*. Webinar Kebhinnekaan Seri #25 | "Agama-Agama Asli Pada Masa Hindu Buddha Di Nusantara."
- Gunawan, A., & Griffiths, A. (2021). Old Sundanese Inscriptions: Renewing the Philological Approach\*. *Archipel*, 101, 131-208. <https://doi.org/10.4000/archipel.2365>

- Herlina, N. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Isnendes, R. (2023). Material artifacts of Sundanese looms bearing Nyai Pohaci in the story of the Lutung Kasarung pantun. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3).
- Johnson, M. (1999). *Archaeological Theory: An Introduction*. Blackwell.
- Kurnia, A. (2012). Sinurat Ring Merega: Tinjauan atas Kolofon Naskah Sunda Kuna. *Jumantara*, 3(1), 77-99.
- Mishbahuddin, D. (2023). *Distribusi Situs-Situs Arkeologi di Kawasan Pegunungan Kumbang-Pojoktilu-Subang: Kajian Determinan Ekologi*. Universitas Indonesia.
- Munandar, A. A. (2017). *Siliwangi, Sejarah, dan Budaya Sunda Kuna* (1st ed.). Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A. A., Fahrudin, D., Sujai, A., & Rahayu, A. (2011). *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Wedatama Widya Sastra.
- Negoro, R. A. T. (1884). *Beschrijving van het district Salem en in het bijzonder van het gehucht Goeuoeng-Segara*, dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen/Tijdschrift voor Indische taal-, land-, en volkenkunde Volume XXIX*.
- Noorduyn, J. (1982). *Bujangga Manik ' S Journeys Through Java : Topographical Data*. 138(1982), 413-442.
- Noorduyn, J., & Teeuw, A. (2022). *Tiga Pesona Sunda Kuna* (Hawe Setiawan, Ed.; 2nd ed.). Pustaka Jaya.
- Nurwansyah, I. (2020). *Sanghyang Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*. Perpusnas Press.
- Olivelle, P. (1992). *Samnyasa Upanisad: Hindu Scriptures on Asceticism and Renunciation*. Oxford University Press.
- Orser, C. E. (2006). *Historical Archaeology*. Routledge.
- Santiko, H. (2005a). Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa. In *Hari-Hara: Kumpulan Tulisan tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia Abad IV-XVI Masehi* (Vol. 1, pp. 126-139). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Santiko, H. (2005b). Mandala (Kadewaguruan) pada Masyarakat Majapahit. In *Hari-Hara: Kumpulan Tulisan tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia Abad IV-XVI Masehi* (1st ed., Vol. 1, pp. 110-125). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Saringedyanti, E. (1996). *Penempatan Situs Upacara Masa Hindu-Buda: Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat*. Universitas Indonesia.

- Saringendyanti, E. (2018). *Sunda Wiwitan Di Tatar Sunda Pada Abad V - Awal XXI: Perspektif Historis-Arkeologis*. Universitas Padjadjaran.
- Sasangka. (1997). *Bahasa Sunda Dialek Cirebon*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sucipto, T., & Limbeng, J. (2007). *Studi tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Kabupaten Banten*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sudibjo, Z. H. (1979). *Babad Cirebon [naskah Klayan] : Naskah Asli milik Bapak Tarjadi Tjokrodipuro*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunjana, D.-. (2019). GUNUNG SEBAGAI LOKASI SITUS-SITUS KEAGAMAAN DAN SKRIPTORIA MASA SUNDA KUNO. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 8(2), 101-116. <https://doi.org/10.24164/pw.v8i2.305>
- Susanti, N., Munandar, A. A., Rahayu, A., Sulistyowati, D., & Ashari, C. (2013). *Patirthan Masa Lalu dan Masa Kini*. Wedatama Widya Sastra.
- Van Tricht, A. (1884). *Lavende Antiquiteiten in West Java*. G. Kolf & Co.
- Wartini, T., Ruhimat, M., Ruhaliah, & Gunawan, A. (2011). *Sanghyang Swawarcinta: Teks dan Terjemahan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. (2006). *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.